

## Menanamkan Tiga Simbolisasi Nilai Masjid pada Anak-Anak Yatim dalam Program Santunan

**Sri Mulyanti**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: riechem@walisongo.ac.id

**Abstract:** Juvenile delinquency is increasing so more attention is needed from all people. Teenagers who commit naughty generally come from families with incomplete parents, who do not have a mother or father (orphans). as well as the need to consume healthy and nutritious food, and have not been facilitated to reach access to good and comprehensive education. Therefore, shared responsibility is needed as a form of social care and solidarity to find solutions to juvenile delinquency that comes from families that do not have fathers or mothers. The solution offered is in the form of activities to support orphans to meet the needs of birth, various worship activities in the mosque to hone spiritual intelligence, prayer and worship activities carried out in congregation as well as various activities in the organization of the Mosque Youth Association (IRMAS) as a form of increasing social intelligence, and the activities of cultivating fond of reading in mosque libraries as a form of strengthening intellectual intelligence.

**Abstrak:** Kenakalan remaja semakin marak terjadi sehingga menjadi keprihatinan bersama. Remaja yang berbuat nakal tersebut umumnya berasal dari keluarga anak yatim. Hal ini disebabkan jiwa anak yatim kurang tersirami oleh sentuhan cinta dan kasih setelah ditinggalkan orang tua tercinta, raga anak yatim kurang terpenuhi kebutuhan untuk mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi, serta akal pikir dan akal budi anak yatim kurang terfasilitasi untuk menjangkau akses pendidikan yang baik dan komprehensif. Oleh sebab itu, perlu tanggung jawab bersama sebagai bentuk kepedulian dan kesetiakawanan sosial untuk mencarikan solusi terhadap kenakalan remaja yang berasal dari keluarga yatim tersebut. Solusi yang ditawarkan berupa kegiatan santunan anak-anak yatim untuk memenuhi kebutuhan lahir, berbagai kegiatan ibadah di masjid untuk mengasah kecerdasan spiritual, kegiatan salat dan ibadah yang dilakukan secara berjamaah serta berbagai kegiatan dalam wadah organisasi Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) sebagai bentuk peningkatan kecerdasan sosial, dan kegiatan membudayakan gemar membaca di perpustakaan masjid sebagai bentuk penguatan kecerdasan intelektual.

**Kata Kunci:** kenakalan remaja, anak yatim, santunan, masjid.

## PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan remaja saat ini semakin mewujud nyata dan mudah ditemukan di alam realita baik dalam lingkup hubungan emosional antara orang tua dengan anak, hubungan edukasional antara guru dengan siswa, dan hubungan sosial antara anak muda dengan orang yang lebih tua dalam hidup bermasyarakat.

Kenakalan remaja dalam lingkup keluarga dapat berupa anak yang bermuka masam, berkata “ah”, membantah, membentak, melawan, berbuat durhaka, bahkan ada yang sampai membunuh orang tuanya.

Kenakalan remaja dalam lingkup sekolah dapat berupa siswa yang mencela, mengejek, mem-*bully*, mengajak berantem, bahkan ada yang sampai mengeroyok dan mencelakai gurunya. Selain itu, kenakalan remaja berupa tawuran antar pelajar yang telah merenggut banyak nyawa generasi muda secara sia-sia semakin membuat keresahan di masyarakat.

Kenakalan remaja dalam lingkup masyarakat dapat berupa kelompok pemuda yang gemar meminum minuman keras dan menyalahgunakan narkoba sehingga mudah melakukan berbagai perbuatan amoral seperti pergaulan bebas dan melakukan hubungan badan diluar nikah serta melakukan berbagai tindakan kriminal seperti berbuat onar dan menimbulkan kegaduhan, tawuran, mencuri, merampok, membunuh, dan sebagainya.

Rentetan kenakalan remaja diatas sebenarnya hulunya berasal dari kenakalan remaja dalam lingkup keluarga. Keluarga mestinya menjadi kawah candradimuka bagi setiap anak cucu Adam yang terlahir dalam keadaan fitrah untuk menanamkan dan menghujamkan kecerdasan spiritual sampai mengenal Allah swt sehingga berpredikat taqwa, untuk mengharmonikan dan mensimfonikan kecerdasan emosional melalui pola pendidikan orang tua yang penuh ketauladan dan kasih sayang, dan untuk menajamkan kecerdasan intelektual dengan budaya rajin membaca dan belajar dengan spirit *curiosity*.

Kenakalan remaja dalam lingkup keluarga dapat terjadi pada rumah tangga siapa saja, terutama rumah tangga yang hampa akan cinta terhadap Allah swt, cinta antar anggota keluarga, dan cinta terhadap buku. Kehampaan cinta terhadap ketiga objek cinta tersebut, terutama cinta kepada Allah swt membuat hati menjadi keras melebihi kerasnya batu sehingga hidupnya merasakan gundah gulana dan nestapa akibat jiwa kering kerontang yang ujungnya dapat mengikis habis kemanusiaan manusia sehingga mereka dapat berubah menjadi lebih buas dan sadis melebihi binatang buas.

Manusia yang dalam hatinya hampa cinta kepada Allah swt derajatnya sama dengan batu. Manusia dan batu memiliki komposisi penyusun yang hampir sama yaitu terdiri dari unsur oksigen, karbon, silikon dan sedikit unsur-unsur lain. Boleh jadi inilah sebab manusia dan batu sering dikaitkan dan dijadikan permissalan yang koheren. Allah swt kerap mengingatkan bahwa bahan bakar api neraka adalah manusia dan batu. Siapakah tipe manusia yang derajatnya disamakan dengan batu?

Kualitas seorang manusia bergantung kepada suasana hati di dalam dada mereka. Manusia menjadi mulia dan dimuliakan Allah swt ketika mempunyai hati yang selamat dari penyakit-penyakit hati dan hati yang damai karena mencintai Allah (*qolbun salim*). Hati yang demikian akan menuntun pemiliknya bertutur kata dan berperilaku yang mendamaikan dan penuh cinta.

Hati manusia terkadang sakit (*qolbun maridh*) akibat mulut yang selalu berujar kedustaan dan anggota badan yang kerap memperturutkan hawa nafsu dengan melakukan kemaksiatan dan perbuatan dosa. Ketika manusia tidak ada hentinya berkata dusta serta berbuat maksiat dan dosa-dosa, hati yang sakit itu akan bertambah parah sakitnya lalu berubah menjadi hati yang keras, tertutup dan mati (*qolbun mayyit*). Hati yang keras, tertutup dan mati ini akan mengikis sifat kemanusiaan manusia sehingga mereka tanpa malu lagi untuk bermaksiat dan berbuat dosa-doa, menghalangi dan menolak kebenaran, bahkan memerangi orang-orang yang mendakwahkan kebenaran.

Manusia yang mempunyai hati yang keras, tertutup dan mati sudah tidak ada guna lagi diberi peringatan maupun dibiarkan. Mereka bagaikan anjing yang menjulurkan lidah kala diberi peringatan maupun tidak beri peringatan dalam arti 24 jam nonstop untuk bersenang-senang memperturutkan hawa nafsu untuk bermaksiat dan berbuat dosa-dosa. Mereka pada hakikatnya adalah penghamba hawa nafsu. Manusia yang dalam hidup dan kehidupannya hanya menghamba hawa nafsu dengan bermaksiat dan berbuat dosa-dosa akan memiliki hati yang sangat keras lebih keras dari batu.

Batu masih dapat pecah oleh tetes demi tetes air, tetapi hati yang keras tidak pernah pecah dan tersadarkan oleh peringatan dan ancaman. Batu ketika dilemparkan ke atas masih jatuh akibat tertarik gaya gravitasi bumi, tetapi hati yang keras senantiasa membusungkan dada dan berbuat kerusakan, tidak mau rendah hati kepada sesama manusia serta merendahkan diri dan menghamba kepada Allah swt.

Bebatuan di pegunungan masih dapat dilewati aliran air dari mata air pegunungan, tetapi sekelompok manusia berhati keras tidak akan membiarkan lewat dakwah yang mengajak kepada kebenaran dan menelusuri jalan Tuhan,

bahkan mereka membuat jalan lurus itu terlihat bengkok dan memerangi para penggiat dakwah yang ikhlas karena Allah swt.

Manusia yang berhati keras seperti batu dengan sepak terjang mereka yang terus menghamba hawa nafsu, memperjuangkan kemaksiatan, dan membumihanguskan kebenaran ketika di dunia tidak ada tempat yang layak dihuni untuk mereka kecuali neraka. Manusia berhati keras dan batu yang keras tersebut dijadikan bahan bakar api neraka sebagai pertanda bahwa siksa neraka telah dilekatkan dan melekat dalam diri mereka.

Kehampaan cinta yang menjadi sebab awalkenakalan remaja dalam lingkup keluarga ini lebih rentan terjadi pada anak-anak yatim yang ditinggal pergi oleh bapak atau ibu atau keduanya. Kenakalan remaja dalam lingkup keluarga dan tingkatan yang lebih tinggi tersebut dapat diminimalisir melalui masjid sebagai simbolik dalam arti asketistik untuk selalu tunduk dan patuh (*sujud*) kepada Allah, humanistik dalam makna ritual salat dan ibadah lain yang dilakukan secara berjamaah, serta logik dalam perintah membaca (*iqra'*) terhadap *ayat qauliyah* dan *ayat kaunyah*. Oleh sebab itu, perlu intervensi sosial agar anak-anak yatim ikut merasakan kehangatan cinta dan kepedulian sosial dalam kegiatan santunan anak-anak yatim dan rangkaian kegiatan lainnya yang dilakukan di masjid untuk mengenalkan ketiga makna simbolik masjid tersebut.

## **KAJIAN RUMAH TANGGA DAN KELUARGA, REMAJA DAN PEMUDA, DAN MASJID**

### **Rumah Tanggan dan Keluarga**

Rumah tangga mempunyai makna filosofis dan selaras dengan nafas religiuitas. Rumah berarti tempat berkumpulnya dua insan yang mengikat janji setia (*'akad nikah*) untuk hidup bersama mulai saat terlafalkan akad itu hingga nafas di penghujung waktu. Akad nikah merupakan sesuatu yang agung karena berkorelasi langsung berjanji setia kepada Allah swt sama seperti janji setia para nabi kepada Allah swt. Inilah sebab kedua akad tersebut, yakni akad setia pernikahan dan akad setia kenabian menggunakan lafadz yang sama, yakni *mitsaqan ghalida*.

Akad nikah ini harus dipegang dengan komitmen yang kokoh oleh keduanya karena yang terlibat perjanjian bukan hanya mereka berdua, tetapi telah menyertakan Allah swt, yakni niat menikah dalam rangka ibadah kepada Allah swt dan mengikuti sekaligus mengamalkan sunnah Rasulullah saw. Konsekuensi dari niat ini adalah kedua mempelai sebelum menikah hendaknya menghindari pertemuan yang menjurus kepada rengekan hawa nafsu dan

godaan setan seperti saling berpegangan tangan dengan erat, memeluk, mencium dan sebagainya. Hal ini mengingatkan segala sesuatu yang diawali dengan perkara yang buruk atau melanggar larangan agama akan berdampak kepada sulitnya menciptakan keluarga yang tenteram, sejahtera dan bahagia (*sakinah*), penuh cinta yang mendalam (*mawaddah*), serta selalu dihiasi kelembutan, kemurahan hati, dan dekapan hangat kasih dan sayang (*rahmah*).

Tahapan selanjutnya adalah perjuangan berdua untuk mencapai kesuksesan lahir-bathin, dunia-akhirat. Dalam tahapan ini terdapat tahap adaptasi yang penuh ujian dan cobaan, aral melintang dan ribuan 'penghalang' yang menuntut keduanya harus menerapkan keluwesan, pengertian, dan jiwa lapang dada untuk saling menerima dan selalu memaafkan.

Selanjutnya keduanya harus segera berfokus ke tahap implementasi sesuai dengan visi dan misi menjadikan keluarga yang laksana surga (*baiti jannati*), dalam arti tercapainya kesejahteraan dan keselamatan lahir dan bathin. Dalam tahap ini, Allah swt telah mengajarkan sekaligus menganjurkan kita untuk menghiasi rumah tangga dengan diskusi-diskusi dan semangat membaca ayat-ayat Allah baik *qauliyah* (Alquran) maupun *kauniyah* (ilmu pengetahuan dan teknologi) serta mendalami hikmah, yakni mampu menyelami yang tersirat dibalik yang tersurat dalam kedua ayat-ayat Allah tersebut. Disisi lain, kita harus mengalami kesadaran diri bahwa ilmu manusia amat sangat sedikit, diatas yang berilmu ada yang lebih berilmu dan ada Yang Maha Berilmu. Kesadaran ini akan menciptakan ilmuan yang tidak mengaku Tuhan (yakni mempunyai kesombongan dan keangkuhan yang tidak mau menerima kebenaran versi lain selain kebenaran yang telah terpatri dalam benak dan keyakinannya sehingga merasa diri paling segalanya dan orang lain harus menurut dan mematuhi segala titahnya) sekaligus ilmuan yang bukan preman (yakni ilmuan yang tidak mengaplikasikan keilmuan yang dimilikinya untuk kesengsaraan dan kenestapaan hidup manusia dan kehancuran semesta alam).

Hasil dari tahap ini adalah orang tua yang shaleh dan bijak, berbahasa lembut dan segala hal yang dilakukan selalu diwarnai cinta dan kasih sayang sehingga dapat menjadi *uswah hasanah* bagi anak-anaknya. Hasil dari didikan orang tua yang shaleh dan dapat menjadi *uswah hasanah* adalah anak-anak generasi *ulul albab*, yakni anak-anak yang mempunyai kedalaman dan keluasan ilmu serta pengamalan ilmu berupa amal-amal shaleh yang disertai keikhlasan hanya demi kemanfaatan buat manusia dan keridhoan dari Allah swt.

### **Remaja dan Pemuda**

Periode keemasan seseorang itu ada di waktu usia muda yakni saat remaja dan pemuda. Tenaga seorang muda masih berenergi dan menggebu-gebu.

Besarnya energi ini hendaknya disalurkan kepada hal-hal yang positif, berkarya, dan membantu sesama. Amat merugi jika energi ini ditabung kepada hal-hal negatif yang menistakan diri, merendahkan martabat diri, dan membuat orang lain menjauhi dengan kencang berlari.

Wahai pemuda haramkan dirimu dari minuman keras, narkoba, dan semacamnya. Wahai pemuda jauhkan dirimu dari pergaulan yang tidak mengindahkan etika dan agama. Wahai pemuda amankan masa depanmu dari rengekan hawa nafsu dan rongrongan setan, baik dari golongan jin maupun manusia.

Akal seorang muda sangat rakus terhadap keingintahuan dan pengetahuan. Besarnya ketamakan akal atas ilmu hendaknya mendorong pemuda mempunyai semangat menggebu dan langkah seribu untuk belajar dan terus belajar. Amat merugi jika akal yang luar biasa ini hanya menjadi tempat penimbunan informasi sampah yang tidak berarti.

Wahai pemuda haramkan akalmu dari status kebodohan dan kejahiliyaan. Wahai pemuda jauhkan waktumu dari kesia-siaan yang akan kau sesali ketika waktu telah pergi atau ketika ketuaan menimpa diri. Wahai pemuda wujudkan masa depanmu dengan rajin membaca dan berpikir.

Hati seorang muda berada dalam kondisi labil dan masa pencarian ketenangan hakiki. Biarkan hati mengarungi samudera diri dengan ombak nafsu yang begitu dahsyat supaya mengenali, terlatih, dan dapat menaklukkan ombak tersebut. Biarkan hati diterpa badai setan yang deras menghempas supaya mengenali, mewaspadai, dan memperisai diri dari badai tersebut. Selanjutnya labuhkan kapal hati ke pulau surgawi dunia yang selalu disukai oleh alam sejagat, selalu diiringi para malaikat, dan selalu dinaungi ridho Allah swt, Sang Pencurah Rahmat. Pulau surgawi dunia itu tidak lain ialah majelis ilmu dan zikir.

### **Masjid**

Masjid secara harfiah berasal dari akar kata *sajada-yasjudu-masjidan* yang bermakna tempat untuk tunduk dan patuh (*sujud*) kepada Allah swt. Masjid secara simbolik mempunyai arti asketistik untuk penguatan kecerdasan spiritual yang bersifat transendental sebagai totalitas diri untuk selalu tunduk dan patuh (*sujud*) kepada Allah swt sesuai tujuan penciptaan manusia yang menjadi tugas utamanya untuk selalu menjadi hamba Allah (*‘abdullah*).

Masjid secara simbolik mempunyai arti humanistik untuk penguatan kecerdasan emosional yang berdampak sosial dalam makna ritual salat dan ibadah lain yang dilakukan secara berjamaah, dan masjid secara simbolik mempunyai arti logik dalam perintah membaca (*iqra*) terhadap *ayat qauliyah* dan *ayat kauniyah* sebagai bentuk kesyukuran atas nikmat akal yang dianugerahkan

oleh Allah swt. Anugerah akal yang diterima manusia menjadikan mereka dimuliakan oleh Allah swt atas makhluk Allah lainnya. Anugerah akal membuat manusia dapat menguasai aneka ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mereka dituntut Allah swt untuk memakmurkan bumi dan menyejahterakan seluruh penghuni bumi sesuai dengan fungsi manusia sebagai mandataris Allah di muka bumi (*kebalifatullah*). Manusia yang telah mampu mengemban misi mandataris Allah di muka bumi (*kebalifatullah*) akan mampu menjalani hidup dengan sepak terjang yang selalu memberikan manfaat bagi sesama manusia dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.

Ibadah utama yang dilakukan didalam masjid adalah salat. Salat telah tiba waktunya dengan ditandai suara adzan. Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) hendaknya telah mengetahui, menghayati, meresapi, dan mengamalkan arti adzan.

Salat merupakan rukun Islam yang kedua yang menjadi tiang bagi kokohnya pengamalan dan kelezatan dalam beragama. Salat merupakan amalan istimewa dan sangat bermanfaat bagi manusia sampai-sampai Allah swt meng-*isrami'raj*-kan nabi Muhammad saw untuk menerima langsung perintah salat. Salat merupakan amalan manusia yang pertama kali dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Kualitas salat adalah penentu baik-buruknya amalan lain selain salat.

Keseluruhan amalan salat dapat diartikan rangkaian doa dan munajat. Gerakan fisik harus dibarengi gerakan hati sebagai bentuk penyaksian akan ke-Maha Esa-an Allah swt (*syahadat*) serta bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Allah swt (*tabiyyat*) sehingga menciptakan kondisi merasa selalu dilihat dan diawasi oleh Allah swt (*kehusyn*). Hasil dari penyaksian ke-Maha Esa-an Allah swt (*syahadat*), penghormatan dan ketaatan kepada Allah swt (*tabiyyat*), serta merasa selalu dilihat dan diawasi Allah swt (*kehusyn*) dalam salat bukan hanya berdampak pada waktu salat, tetapi menjadikan seluruh waktu hidupnya dalam kondisi 'salat'.

Seseorang yang seluruh hidupnya dalam kondisi 'salat' akan membuat dirinya malu untuk bermaksiat dan berbuat durhaka kepada Allah swt sehingga dirinya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. Seseorang yang seluruh hidupnya dalam kondisi 'salat' akan terhindar dari berbuat riya serta ingin disanjung dan dipuja. Dia sadar berbuat riya pertanda sifat kemunafikan dan akan membuat seluruh amalan menjadi tidak berharga dan tidak bernilai. Dia sadar bahwa semua yang ada dan yang terjadi dalam hidupnya semata hanya karena anugerah dan rahmat dari Allah swt. Seseorang yang seluruh hidupnya dalam kondisi 'salat' akan senantiasa berusaha agar kesempatan hidup yang

dianugerahkan Allah swt menjadi bermanfaat bagi manusia dan menebarkan rahmat kepada alam semesta.

## **PROGRAM SANTUNAN ANAK YATIM PIATU**

Kegiatan santunan anak-anak yatim dilakukan di Desa Dukuh Tengah Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu dikarenakan fenomena kenakalan remajanya sudah sangat mengkhawatirkan dan memprihatinkan seperti anak-anak usia SD sudah berjudi dan minum minuman keras, sering terjadi tawuran dan konflik sosial antar pemuda, maraknya fenomena amoral seperti seks bebas dan hamil di luar nikah, dan maraknya kejahatan kriminal seperti penjabretan, pencurian, pembegalan, dan perampokan yang melibatkan anak dan remaja sebagai pelaku.

Kondisi dampingan kegiatan santunan anak-anak yatim dapat pengabdikan deskripsikan sebagai berikut: Pertama, pengabdikan bermitra atau bekerjasama dengan *stakeholders* yaitu pengurus DKM Masjid Shirotul Mustaqim, kepala desa dan jajarannya, serta alim ulama dan tokoh masyarakat setempat. Kedua, sebagian besar anak-anak yatim di Desa Dukuh Tengah Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu belum terpenuhi kelaikan akan kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, dan papan. Lebih dari itu, pergaulan keseharian dan lingkungan masyarakat menyokong dan menguatkan tumbuh suburnya kenakalan remaja.

Selanjutnya, kondisi dampingan yang diharapkan oleh kegiatan santunan anak-anak yatim dan rangkaian kegiatan lainnya adalah terpatrynya dalam hati anak-anak yatim akan pengenalan dan kecintaan pada masjid dengan ketiga makna simboliknya sehingga kelak mereka akan menjadi pribadi yang *mar'ifat* karena mengenal dan mencintai Allah swt serta menjadi pribadi yang manfaat akibat rajin membaca dan belajar sehingga akalnyanya cerdas yang mampu berkarya dan berkreaitivitas untuk kemanfaatan yang dinikmati oleh seluruh masyarakat.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, beberapa program dilaksanakan dan diuayakan dalam santunan anak yatim. Pertama, kegiatan santunan bagi anak-anak yatim di wilayah Desa Dukuh Tengah Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu ini telah berlangsung dari tahun 2012 sampai sekarang dengan donasi awal sebesar Rp.10.000,-/bulan; kini menjadi Rp.40.000,-/bulan serta biaya untuk sekolah Madrasah Diniyah.

Kedua, kegiatan penguatan kecerdasan spiritual sesuai makna simbolik masjid sebagai totalitas diri untuk sujud kepada Allah swt meliputi pembelajaran



dan pembiasaan untuk salat, membaca Alquran, dzikir, dan mujahadah ruhiyah lainnya.

Ketiga, kegiatan penguatan kecerdasan emosional sesuai makna simbolik masjid dalam ritual salat dan ibadah lainnya yang dilakukan secara berjamaah serta dibentuknya organisasi Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) Masjid Shirotul Mustaqim sebagai wadah untuk belajar yang langsung dipraktekkan (*learn by practice*) untuk menumbuhkan sikap selalu mementingkan kemaslahatan orang lain (*itsar*) dan selalu berkontribusi bagi kebermanfaatannya dalam hidup bermasyarakat.

Keempat, kegiatan penguatan kecerdasan intelektual sesuai makna simbolik masjid dalam perintah untuk selalu membaca (*iqra'*) dan belajar (*tarbiyatul aql*) melalui pengadaan kesekretariatan perpustakaan dan taman bacaan di lingkungan Masjid Shirotul Mustaqim serta menumbuhkan rasa ingin tahu (*curiosity*) sehingga terpacu untuk selalu rajin membaca dan belajar, melakukan diskusi dan *brainstorming* dengan akal pikir yang terbuka (*open minded*) dan tidak jumud.

## ANALISIS OUT PUT PROGRAM

Rangkaian kegiatan santunan anak-anak yatim ini melibatkan beberapa *stakeholder* antara lain ketua dan jajaran DKM Masjid Shirotul Mustaqim, kepala desa dan jajaran muspida Desa Dukuh Tengah Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu, serta alim ulama dan tokoh masyarakat setempat.

Peserta kegiatan santunan anak-anak yatim adalah seluruh anak yatim yang berdomisili di Desa Dukuh Tengah Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu. Rangkaian kegiatan santunan anak yatim ini telah berjalan dari tahun 2012 sampai sekarang. Donasi yang diberikan kepada anak-anak yatim sebesar Rp.40.000,- dan biaya sekolah Madrasah Diniyah.

Hasil kegiatan santunan anak yatim dan kegiatan lainnya terlihat pada kiprah sebagian besar anak yatim binaan dalam hidup bermasyarakat seperti aktif dalam kegiatan remaja masjid dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya, memiliki *akhlakul karimah*, dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi sehingga memiliki *life skill* untuk mandiri dan bekerja untuk memperbaiki kesejahteraan ekonomi keluarga dan masyarakat sekitar.

## KESIMPULAN

Dari paparan uraian pelaksanaan Rangkaian Kegiatan Santunan Anak-Anak Yatim untuk mengenalkan dan menumbuhkan kecintaan mereka

terhadap masjid ini sangat dibutuhkan sebagai bentuk kepedulian dan kesetiakawanan sosial masyarakat. Hal tersebut perlu diupayakan dengan tujuan agar mereka dapat tercukupi kebutuhan dasarnya dan dapat mengenyam pendidikan terbaik yang dapat mencegah mereka agar tidak terjerumus pada berbagai kenakalan remaja di masa kini dan agar dapat memperbaiki taraf kesejahteraan keluarga dan masyarakat sekitarnya di masa mendatang.

Dengan gambaran seperti itu, rangkaian kegiatan santunan anak-anak yatim ini hendaknya diperluas jangkauannya baik untuk menampung donasi dari berbagai lapisan masyarakat maupun untuk menyalurkan kepada seluruh anak-anak yatim, orang tua berusia lanjut (lansia), fakir, dan miskin. Juga rangkaian kegiatan selain santunan anak-anak yatim hendaknya lebih bervariasi yang mengarah pada pengkondisian kegiatan yang melatih keterampilan hidup (*life skill*) dan menumbuhkan etos kerja sehingga mereka menjadi lebih kreatif dan produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad. 2000. *Munajat, Zikir dan Doa-Doa Rasulullah saw (Fannu Adz-Dzikri wa Ad-Du'a 'Inda Khatami Al-Anbiya')*. Pustaka Hidayah; Bandung
- Atoirahman, Ibnu. 2006. *Hidup Tanpa Masalah*. DAR! Mizan; Bandung
- Hidayat, Komarudin. 2008. *Psikologi Kematian*. Mizan Publika; Bandung
- Khalid, Amru. 2005. *Pesona Al-Quran (Khawatir Quraniyah: Nazhrat Fi Abdaf Suwar Al-Quran)*. Sahara Publishers; Jakarta
- Nurkhozin, Mohamad. 2014. 63 Ternyata : Menguak Hikmah Kehidupan. NUbuxu; Indramayu
- Nurkhozin, Mohamad. 2014. Sajak-Sajak Kehidupan. NUbuxu; Indramayu
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan; Bandung
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Tafsir Al-Mishbab Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Vol.IV*. Penerbit Lentera Hati; Jakarta

Shihab, M. Quraish. 2004. *Dia Dimana-mana : "Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Lentera Hati; Jakarta

Shihab, M. Quraish. 2006. *Wawasan Al-Quran Tentang Zikir dan Doa*. Penerbit Lentera Hati; Jakarta

